

## Penyesuaian Diri Perempuan Bercadar Di Yogyakarta

***Hidayati Mardjuki, Ahmad Muhammad Diponegoro***

*Email: hidayatimardjuki2@gmail.com*

*Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penyesuaian diri perempuan bercadar di Yogyakarta, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengambilan data wawancara dilakukan pada 6 subjek yang melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penyesuaian diri perempuan bercadar di Yogyakarta yaitu : ke enam subjek perempuan bercadar yang melakukan penyesuaian diri tersebut memiliki kesadaran bersosial yang cukup signifikan sesuai kemampuan dan kondisi masing-masing, cukup mampu memahami keadaan diri sendiri dengan kondisi yang bercadar, mengendalikan diri sendiri sehingga dapat mengontrol emosi apabila realita tidak sesuai ekspektasi yang penuh tantangan ketika memakai cadar, menyesuaikan diri semampunya sesuai kondisi ketika berbaur di lingkungan masyarakat, dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi di lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri perempuan bercadar di Yogyakarta yaitu kondisi jasmani ketika memakai cadar menjadi lebih terjaga serta kulit terlindungi dari paparan sinar matahari dan penyakit menular. Berada pada kondisi psikologis yang sehat dan sadar ketika berbaur dengan masyarakat. Membutuhkan keistiqomahan diri dan lingkungan yang mendukung serta menguatkan untuk bercadar. Mampu menyelesaikan masalah dan menunjukkan akhlak baik di lingkungan masyarakat. Cukup sabar serta mampu mengelola emosi ketika ada yang menghina cadar yang dikenakannya. Mengoptimalkan menjaga mental yang sehat dan kuat ketika bergabung dengan masyarakat. Termotivasi untuk mengenakan cadar melalui panggilan hati, suami yang mendukung, dan melalui ajakan teman-teman pengajian. Lingkungan rumah menjadi tempat awal memakai cadar, dari sejak awal mendapatkan dukungan penuh dari suami dan anak-anak. Memakai cadar di lingkungan keluarga besar, awalnya keluarga masih belum menerima, setelah melalui proses akhirnya diterima keluarga dengan kondisinya yang bercadar. Otomatis diterima bercadar di lingkungan sekolah anak karena mayoritas sekolah anak berbasis pondok pesantren dimana para ustazah dan murid perempuan ada yang memakai cadar. Turut aktif dalam berbagai kegiatan positif di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Diri; Perempuan Bercadar; Yogyakarta

### **Abstract**

*This study aims to describe the description of self-adjustment of veiled women in Yogyakarta, as well as the factors that influence it. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, the interview data collection technique was conducted on 6 subjects who were adjusting themselves in the Yogyakarta community. The sampling technique in this study was purposive sampling. The results of the study showed that the description of self-adjustment of veiled women in Yogyakarta was: the six veiled women who adjusted themselves had significant social awareness according to their respective abilities and conditions, were quite able to understand their own condition with the veiled condition, control themselves so that they can control emotions if reality does not match expectations that are full of challenges when wearing a veil, adjust themselves as much as possible according to conditions when mingling in the community, and are able to adapt to various conditions in the surrounding environment. Factors that influence the adjustment of women who wear the veil in Yogyakarta are: physical condition when wearing the veil becomes more maintained and skin is protected from exposure to sunlight and infectious diseases. Being in a healthy and conscious psychological condition when mingling with society. Requires self-consistency and a supportive and strengthening environment to wear the veil. Able to solve problems and show good morals in the community. Patient enough and able to manage emotions when someone insults the veil she wears. Optimizing maintaining a healthy and strong mentality when joining society. Motivated to wear the veil through a calling from the heart, a supportive husband, and through invitations from friends to study. The home environment is the initial place to wear the veil, from the beginning getting full support from the husband and children. Wearing the veil in the extended family environment, initially the family still did not accept it, after going through the process it was finally accepted by the family with her veiled condition. Automatically accepted to wear the veil in the child's school environment because the majority of children's*

*schools are based on Islamic boarding schools where female teachers and students wear the veil. Actively participate in various positive activities in the community.*

**Keywords:** Self-adjustment, Veiled Women, Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks kehidupan sosial yang sarat dengan keberagaman nilai, norma, dan latar belakang individu. Setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial yang penuh dengan perbedaan (Susanto, 2015). Kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting ketika individu berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas atau memiliki identitas sosial yang kerap memunculkan stigma tertentu di masyarakat.

Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan dalam proses penyesuaian diri sosial adalah perempuan bercadar. Perlakuan sosial yang beragam dari masyarakat menuntut perempuan bercadar untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik agar tetap dapat berinteraksi dan berbaur secara harmonis dengan lingkungan sosialnya (Rahman, 2014). Penggunaan cadar tidak hanya dilakukan oleh muslimah yang belum menikah, tetapi juga oleh ibu rumah tangga, pedagang, serta telah merambah ke ranah pendidikan formal (Karunia dan Syafiq, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa

perempuan bercadar hadir dan berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, sehingga isu penyesuaian diri mereka menjadi relevan untuk dikaji secara ilmiah.

Cadar (*niqab*) sebagai salah satu bentuk busana muslimah hingga kini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama fikih (Sudirman, 2019). Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59: “*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak digangu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*”

Dasar hukum penggunaan cadar dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59 menurut pandangan Prof. Muhammad Hasyim Nawawie (2019) dimaknai secara beragam oleh para mufassir. Pertama, ayat tersebut dipahami dalam konteks historis sebagai respons untuk melindungi istri-istri Nabi dari gangguan orang munafik, sehingga dinilai hanya berlaku khusus bagi mereka. Kedua, ayat tersebut dipahami secara universal dan berlaku umum bagi seluruh perempuan muslim. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya ikhtilaf yang dimaklumi dalam tradisi keilmuan Islam. Kondisi tersebut menegaskan fleksibilitas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terbuka terhadap konteks ruang dan waktu,

sehingga interpretasinya perlu senantiasa dikontekstualisasikan agar tidak dipandang sebagai teks yang kaku dan ahistoris.

Perbedaan pandangan juga tampak dalam perspektif empat mazhab fikih. Berdasarkan kajian A.J. Narsum, M. Rifai, I. Saputri, Ni'matuz Zuhra, dan Nurdin (2022) dalam *Perdebatan Seputar Isu Jilbab dalam Kitab Tafsir al-Misbah*, Mazhab Syafi'i berpandangan bahwa wajah perempuan harus ditutup sepenuhnya, kecuali mata, dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, bercadar dipandang sebagai bagian dari pemenuhan tuntutan syariat Islam. Sementara itu, Mazhab Hanbali sebagaimana dikemukakan oleh Susanti dan Fahyuni (2021) juga menganjurkan penggunaan cadar dan memandangnya sebagai kewajiban, yang berfungsi sebagai perlindungan diri perempuan dari godaan seksual serta penjagaan kehormatan keluarga. Perbedaan pandangan ini memperkuat posisi cadar sebagai praktik keagamaan yang memiliki dasar teologis, meskipun dipahami secara beragam.

Di sisi lain, realitas sosial menunjukkan bahwa perempuan bercadar kerap menghadapi prasangka dan stigma negatif dari masyarakat. Penelitian Resti Amanda (2014) dalam *Jurnal RAP UNP* mengungkap adanya hubungan antara prasangka masyarakat dan persepsi negatif terhadap muslimah bercadar, yang sering

kali dikaitkan dengan sikap fanatisme agama atau bahkan radikalisme. Padahal, hampir di seluruh wilayah Indonesia terdapat perempuan bercadar, yang menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat luas dan tidak terbatas pada wilayah tertentu. Penelitian Radhita (2018) juga menemukan bahwa perempuan bercadar menghadapi kendala komunikasi dalam pergaulan sosial, salah satunya karena keterbatasan identifikasi wajah. Sementara itu, Ratri (2011) menunjukkan bahwa sebagian perempuan bercadar memilih bersikap tertutup karena keyakinan religius yang dianut, sekaligus menyadari bahwa keberadaan mereka sering memunculkan pertanyaan dan resistensi dari lingkungan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan bercadar berada pada posisi yang menuntut kemampuan penyesuaian diri sosial yang adaptif dan bijaksana. Mereka dituntut untuk tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial secara positif, tanpa mengabaikan nilai-nilai dan batasan sebagai muslimah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk mengkaji proses penyesuaian diri perempuan bercadar dalam konteks sosial masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami penyesuaian diri perempuan bercadar secara komprehensif, tidak hanya dari aspek teologis atau stigma

sosial, tetapi juga sebagai strategi psikososial yang memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian psikologi sosial dan keislaman, khususnya terkait dinamika penyesuaian diri perempuan bercadar di masyarakat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Cadar merupakan isu yang masih diperdebatkan dalam Islam dan masyarakat modern. Penelitian dalam *Jurnal Al-Maiyyah (Hukum Memakai Cadar)*, Forum, Vol. 9, No. 2, 2016) menunjukkan bahwa cadar dipahami secara beragam, baik sebagai perintah agama maupun sebagai praktik yang dianggap tidak relevan dengan konteks kekinian. Di Indonesia, cadar kerap diasosiasikan dengan budaya Arab, dinilai berlebihan, serta dipersepsikan menutup diri dari interaksi sosial dan berpotensi menimbulkan kecurigaan sosial.

Dalam perspektif psikologis, penyesuaian diri dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan respons mental dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan internal dan eksternal. Schneiders (1964) dalam Desmita, 2014: 193) memandang penyesuaian diri sebagai upaya mencapai keharmonisan antara kebutuhan diri dan lingkungan. Rufaida dan Kustanti (2017) serta Reylian dan Noviana (2021) menegaskan bahwa efektivitas penyesuaian

diri tercermin dari kemampuan individu menyeimbangkan diri dengan lingkungan yang terus berubah.

Perempuan bercadar menunjukkan pola interaksi sosial yang khas. Novri (2016) menyatakan bahwa penggunaan cadar didasari alasan personal, namun sering kali memunculkan respons negatif di masyarakat. Cadar belum sepenuhnya diterima dalam budaya lokal dan bahkan kerap distigmatisasi sebagai simbol Islam fundamentalis dan terorisme melalui representasi media (Rasyid & Rosdalina, 2018), meskipun penggunaannya semakin meningkat, terutama di wilayah perkotaan.

Dalam masyarakat heterogen, proses penyesuaian diri menjadi semakin kompleks. Simanjuntak (2016) memaknai masyarakat sebagai ruang interaksi kepentingan bersama, sedangkan Prakoso (2021) dan Abdi (2018) menegaskan bahwa heterogenitas ditandai oleh perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ideologi. Kondisi ini menuntut individu, termasuk perempuan bercadar, untuk mampu menyesuaikan diri secara sosial.

Aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) meliputi pengakuan terhadap hak orang lain, partisipasi sosial, persetujuan sosial, altruisme, dan kesesuaian terhadap norma. Sementara itu, Hasibuan (2010) menekankan aspek kesadaran sosial, pemahaman diri, pengendalian diri, dan penyesuaian pribadi.

Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri mencakup kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama, dan budaya (Schneiders, 1964 dalam Ali & Asrori, 2004: 138), serta faktor internal dan eksternal sebagaimana dikemukakan oleh Ghufron dan Risnawita (2017) dan Sunarto dan Hartono (2013).

Pada konteks global, kebijakan terhadap cadar berbeda antarnegara. Amerika Serikat membolehkan penggunaan cadar sebagai hak individu, sementara sejumlah negara Eropa melarangnya di ruang publik (Shirazi & Mishara, 2010; Tissot, 2011). Pasca peristiwa 9/11 dan 7/7, perempuan bercadar di Inggris mengalami peningkatan stigma dan kriminalisasi (Zempi, 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan bercadar menggunakan strategi penyesuaian diri yang beragam. Kusumawati dan Hazim (2019) menemukan variasi cara penyelesaian masalah pada perempuan bercadar, sedangkan Sari et al. (2014) menegaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses mencapai keseimbangan antara tuntutan diri dan lingkungan. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya kajian lanjutan mengenai penyesuaian diri perempuan bercadar dalam masyarakat heterogen.

## METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative*

*research*) dengan desain penelitian fenomenologi. Menurut (Creswell, 2015) pendekatan kualitatif adalah suatu proses *inquiry* tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah, menjelajah suatu masalah sosial atau manusia, dan peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti kata-kata, laporan terperinci mengenai pandangan-pandangan dari penutur asli dan melakukan studi atas fenomena tersebut.

Menurut Sugiarto (2017) fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan fenomenologi adalah guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Sampel dalam penelitian ini merupakan perempuan bercadar di Yogyakarta yang melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat. Metode pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling* menurut Sugiyono (2018).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur dalam pengambilan data penelitian. Menurut Sugiyono (2018) wawancara bebas terpimpin (semi terstruktur) adalah kombinasi antara

wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini mengacu pada pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa temuan baru dalam penelitian ini yang dapat menggambarkan penyesuaian diri Perempuan Bercadar di Yogyakarta dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri Perempuan Bercadar di Yogyakarta yang terlihat dari hasil wawancara. Berikut ini beberapa hasil temuan baru sebagai berikut:

- Psikologis nyaman dalam kelompok masyarakat

Keenam subjek merasakan perasaan nyaman ketika telah berhasil berbaur dengan masyarakat. Apalagi setelah melalui proses yang cukup, keenam subjek yang awalnya masih canggung, akhirnya diterima

dengan baik oleh masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Musabbikhin *et al.*, (2020) bahwa kelompok sosial dan adanya rasa kesatuan membuat anggota kelompok merasa nyaman bekerja sama dan berpartisipasi terhadap kelompok masyarakat. Sejalan dengan penelitian Morales (2020) bahwa *mood* atau suasa hati memiliki pengaruh positif dan negatif, yaitu pengaruh positif ialah dimensi ketika suasa hati atau mood meliputi emosi positif seperti kebahagiaan, ketenangan, kenyamanan dan kegembiraan pada puncaknya ketika pengaruh negatif muncul berupa kebosanan, kemalasan, dan kelelahan pada kepala bagian bawah. Senada dengan penelitian Rifani & Rahadi (2021) bahwa emosi juga dapat memberikan sinyal atau informasi kepada individu tentang perasaan bahagia atau kecewa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial atau fisik.

- Komunikasi Interpersonal dalam kelompok masyarakat

Keenam subjek melakukan komunikasi interpersonal dengan berinteraksi bersama masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal. Cara-cara maupun aktivitas yang dilakukan diantaranya seperti, sering nongkrong arisan bersama, kajian bersama, perkumpulan ibu-ibu PKK, posyandu, ngajar tahlidz, ngajar PAUD di sekitar

lingkungan rumah dan berbincang bersama sehingga lebih akrab dan solid, sering melakukan perkumpulan bergantian di rumah warga, mengadakan kegiatan perlombaan bersama, keluar bersama untuk ngobrol sehingga muncul komunikasi dan interaksi yang terbangun membuat akrab antar masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal, memiliki kebiasaan untuk rapat bersama mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan sehingga terjadi komunikasi dan interaksi antar masyarakat dan membuat akrab, pernah main bersama teman-temannya di luar kegiatan masyarakat, dan banyaknya kegiatan membuat sering bertemu sehingga mudah berinteraksi satu sama lain. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sari *et al.*, (2017) bahwa ada peranan komunikasi interpersonal terhadap aktivitas kelompok. Ditemukan pada penelitian ini bahwa apabila semakin tinggi komunikasi interpersonal pada setiap individu maka semakin tinggi pula tingkat kesatuan dan kekompakan kelompok. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal pada setiap individu rendah maka kesatuan dan kekompakan kelompok pada setiap individu cenderung rendah. Berdasarkan hasil penelitian Iskandar dan Syueb (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal yang efektif dengan kekompakan kelompok. Pola komunikasi yang dibangun

dalam komunikasi kelompok dapat membentuk kesatuan dan kekompakan yang membuat komunitas menjadi solid dan mempertahankan satu sama lain. Senada dengan penelitian Ghaisa (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar komunikator dengan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih terhadap dialog yang terbuka, jujur, dan hangat. Sehingga, pola hubungan yang dibangun berdasarkan harapan akan diterima dengan baik oleh orang lain.

### c. Kontribusi dalam kelompok masyarakat

Keenam subjek memberikan kontribusinya terhadap kelompok masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya dengan memiliki caranya masing-masing sehingga memunculkan kekompakan satu sama lain di kelompok masyarakat. Subjek PS memberikan kontribusi ke masyarakat sesuai dengan kesempatan waktu, tenaga, dan kondisi kemampuannya. Subjek SD berkontribusi dengan meluangkan waktu disetiap kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan, memberikan pemikiran dan tenaga untuk mengajar di PAUD punya RT. Subjek AU berkontribusi dengan se bisa mungkin untuk membantu dengan kemampuan yang dimiliki, ikut terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan khususnya dibidang mengajar rumah

Tahfidz dan PAUD yang sekarang diberikan amanah, Subjek LI berkontribusi sebagai ibu RT dengan terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan yang diadakan di lingkungan RT tempat tinggalnya. Subjek DH berkontribusi dengan menjadi panitia Posyandu, ikut terlibat dalam berbagai kegiatan seperti arisan kumpul ibu PKK, dan lainnya yang tidak melanggar aturan agama. Sedangkan Subjek ST berkontribusi semampunya dengan mengikuti kegiatan kursus, bersih-bersih yang diadakan masyarakat di lingkungan dekat rumahnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Krisnasari dan Purnomo (2017) bahwa kesatuan kekompakan kelompok yang tinggi akan menyebabkan individu yang berada dalam sebuah kelompok menjadi saling terkait untuk bersama-sama berkontribusi terhadap kelompok, dengan kontribusi yang diberikan membuat tujuan kelompok tersebut terwujud atau tercapai sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku kemalasan sosial. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Anggreini dan Alfian (2015) yang menyatakan bahwa kelompok akan berpengaruh pada tingkat kehadiran dan aktivitas setiap anggota kelompok untuk berbagi tanggung jawab atas hasil kelompok. Anggota kelompok juga dengan senang hati berusaha untuk mencapai hasil yang baik dalam kelompok, hal ini yang membuat setiap anggota

kelompok saling berkontribusi dan bekerja sama satu sama lain untuk kelompoknya. Senada dengan penelitian Hasbiyadi et al., (2020) kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan agar mampu meningkatkan kerjasama, gotong royong, ketertiban, kemandirian dalam mencapai kebersihan dan keamanan lingkungan serta terciptanya kualitas hidup dan hubungan yang lebih baik dalam bermasyarakat.

d. Beradaptasi dalam kelompok masyarakat

Keenam subjek memunculkan kekompakan satu sama lain dengan berproses dari awal bergabung di masyarakat hingga akhirnya menjadi bagian dari masyarakat sampai sekarang dengan proses yang berbeda-beda. Subjek PS prosesnya berawal dari lebih kenal dengan masyarakat setelah memutuskan tinggal mengikuti suami hingga akrab dengan masyarakat. Subjek SD prosesnya berawal dengan adanya kegiatan-kegiatan di masyarakat yang ada anak kecilnya, jadi keluar sambil momong anak. Akhirnya, terbentuklah circle pertemanan. Subjek AU prosesnya berawal dari karena dia pendatang yang mengikuti suami setelah menikah hingga membutuhkan proses dengan mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat hingga akrab. Subjek LI proses awal sebelumnya mengikuti suami ke lingkungan tempat tinggal yang sekarang lalu suami menjadi pak RT dan otomatis

subjek LI juga menjadi ibu RT. Sehingga, bertanggung jawab untuk kegiatan-kegiatan bermasyarakat yang menjadikan akrab satu sama lain. Subjek DH mengikuti suami dan memulai berbaur dengan masyarakat di lingkungan yang sekarang walaupun lingkungan ini cukup sepi karena berada di kota, sebagian masyarakatnya pada sibuk bekerja. Sedangkan subjek ST proses awalnya karena ada kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan menjadi mudah untuk berinteraksi satu sama lain sehingga tidak ada rasa canggung dan adanya interaksi serta berperan untuk saling tolong menolong hingga keakraban itu terjadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gabriella *et al.*, (2020) bahwa kekompakan yang tinggi dipengaruhi oleh proses pertumbuhan kelompok. Kelompok-kelompok dengan melalui proses-proses pertumbuhan yang partisipatif akan menghasilkan tingkat kokompakan yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Ismail (2015) bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda, menjadikan perilaku manusia merupakan suatu elemen penting, dimana perilaku menjadi suatu identitas seseorang dalam proses interaksi dan adaptasi sosial. Hal ini dikarenakan perilaku manusia itu berbeda-beda antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Sejalan dengan penelitian Johnson & Patel (2020) bahwa masyarakat

di seluruh dunia menghadapi berbagai perubahan, baik yang berasal dari perkembangan teknologi, ekonomi, politik, atau budaya. Dalam menghadapi perubahan tersebut, masyarakat telah mengembangkan beragam strategi adaptasi sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup mereka. Strategi adaptasi ini merupakan respons penting terhadap perubahan sosial, karena masyarakat harus berupaya agar tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan serta tuntutan baru yang muncul akibat transformasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa keenam subjek terlihat mengalami kesadaran, pemahaman, pengendalian diri penyesuaian pribadi dengan sesama kelompok masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Martika (2013) bahwa kekuatan yang dirasakan oleh individu untuk tetap berada di dalam unit kerjanya atau kelompoknya, dimana kekuatan tersebut membuat dorongan setiap individu untuk tetap saling berhubungan dan bersatu. Sejalan dengan penelitian Hanggardewa (2018) mengatakan bahwa anggota yang memiliki kesatuan kelompok (*group unity*) akan bertindak sesuai dengan peraturan yang ada di dalam kelompoknya dan individu merasa saling memiliki di dalam sebuah kelompok sehingga membentuk sebuah rasa kekeluargaan.

Sejalan dengan penelitian Sinaga dan Kasmiruddin (2014) menyatakan bahwa setiap anggota kelompok yang memiliki daya tarik ini akan membuat kelompok semakin bersatu dan kompak. Penelitian lain yang sejalan juga menurut Anggreini dan Alfian (2015) bahwa tingginya kesatuan pada suatu kelompok akan berpengaruh pada tingkat kerjasama dan kinerja setiap anggota kelompok untuk bersama-sama mengambil tanggung jawab terhadap tujuan kelompok. Selain itu, keenam subjek juga memiliki kesamaan dalam faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri perempuan bercadar di Yogyakarta yaitu kondisi jasmani perempuan bercadar, psikologis perempuan bercadar terhadap masyarakat, kebutuhan diri perempuan bercadar, kematangan intelektual perempuan bercadar, kematangan emosional perempuan bercadar, mental perempuan bercadar terhadap masyarakat, motivasi bercadar perempuan bercadar, lingkungan rumah perempuan bercadar, lingkungan keluarga perempuan bercadar, lingkungan sekolah anak perempuan bercadar, dan lingkungan masyarakat perempuan bercadar.

Perbedaan yang tampak dari hasil penelitian dengan teori yang sudah ada terlihat dari munculnya temuan seperti perasaan nyaman dalam kelompok masyarakat, kontribusi dalam kelompok masyarakat, dan berproses dalam kelompok

masyarakat. Selain itu, komunikasi interpersonal sangat berpengaruh besar terhadap persatuan antar masyarakat di lingkungan heterogen, karena keenam partisipan sering melakukan interaksi serta komunikasi antar masyarakat yang ada pada saat kegiatan di kelompok maupun diluar kegiatan kelompoknya. Interaksi dan komunikasi juga terjadi saat mengadakan pertemuan rutin maupun nongkrong bersama untuk berdiskusi mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

Berdasarkan teori yang ada dan dikaitkan dengan temuan dari penelitian maka ditemukan bahwa interaksi interpersonal yang mempengaruhi penyesuaian diri perempuan bercadar dengan kelompok masyarakat memiliki kesamaan dengan interaksi kelompok yang merupakan faktor yang mempengaruhi kebersamaan dan kekompakan. Menurut McShane dan Glinow (2003), pola komunikasi yang dibangun dalam komunikasi kelompok dapat membentuk kebersamaan yang membuat menjadi solid dan mempertahankan satu sama lain (Ariffudin, 2016).

Selain itu, faktor perasaan nyaman dalam kelompok yang menjadi temuan penelitian secara tidak langsung memiliki kemiripan dengan hasil penelitian yang dilakukan Christensen *et al.*, (2021) kebersamaan kelompok masyarakat dapat dipahami kualitas yang mengikat anggota

bersama dan menumbuhkan rasa suka, kehangatan, kenyamanan dan rasa memiliki. Oleh karenanya kebersamaan menciptakan hubungan sosial yang nyaman bagi anggota kelompok masyarakat. Faktor kontribusi dalam kelompok yang ditemukan juga memiliki kesaamaan dengan hasil penelitian Anggreini dan Alfian (2015) yang menyatakan bahwa kelompok juga dengan senang hati berusaha untuk mencapai hasil yang baik dalam kelompok, hal ini yang membuat setiap anggota kelompok saling berkontribusi dan bekerja sama satu sama lain untuk kelompoknya.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah proses dalam kelompok masyarakat. Keenam subjek berproses dengan awalnya masih merasa canggung, mulai mengikuti kegiatan ditambah dengan bercanda ketika berinteraksi, berkegiatan bersama yang sering dilakukan satu sama lain sehingga memunculkan obrolan, rasa saling tolong menolong dan seiring berjalannya waktu memunculkan keakraban antar anggota masyarakat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri perempuan bercadar di Yogyakarta merupakan pilihan yang valid dan bermakna bagi seluruh subjek penelitian, terutama ketika didukung oleh lingkungan yang mampu memahami dan menghargai keputusan tersebut.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial, perempuan bercadar tetap berupaya berbaur dengan masyarakat serta menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama berperan penting dalam membekali subjek dengan pemahaman yang lebih luas terhadap kondisi lingkungan, kemampuan mengelola emosi, serta pengambilan keputusan yang konstruktif, sehingga nilai-nilai keagamaan dan akhlak dapat diintegrasikan dalam peran sosial mereka, baik melalui keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, kedudukan sosial, maupun penguatan nilai spiritual dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, penyesuaian diri perempuan bercadar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di mana faktor internal meliputi kesiapan jasmani, kematangan psikologis, kecukupan bekal iman, kemampuan menghadapi tantangan dengan sikap yang baik, serta motivasi bercadar yang konsisten, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses penyesuaian diri dan mempertahankan komitmen sebagai perempuan bercadar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfani & Mufti Hasan. (2018). Analisis Pengaruh Quality Of Work (QWL) Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Kerja Karyawan PT. Bank BRI Syari'ah Cabang Pekanbaru. *Jurnal Tabbaru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 1-13.

- [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2039](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2039)
- Alimul, A. Aziz & Musrifatul Uliyah. (2014). *Buku Saku Praktikum Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: EGC
- Al-ulum, Jurnal. (2013). “*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam* Malikah Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo A.” : 129–50
- Aryono, S. Y., Machmuroch, & Karyanta, N. A. (2017). Hubungan antara Adversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi terhadap Stres pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Wacana*, 9(18), 12–27.
- Assyakurrohim, D. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 22-24. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Asy'ari, M. (2007). ISLAM DAN SENI. HUNAFA: *Jurnal Studia Islamika*, 4(2), 31-36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v4i2.207.169-174>
- Babby Hasmaini. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Magister Psikologi UMA* 6(2). 23-27. <https://doi.org/10.31289/analitika.v6i2.850>
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. 2022. “Psikologi Dalam Dunia Pendidikan.” *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(01), 29–38. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- Fahmi, M. (1999). Pengertian *Penyesuaian Diri dan Perannya Dalam Kesehatan Mental*. PT. Bulan Bintang
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif). *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2), 11-18.
- Gerungan, A.W. (2002). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama
- Gunarsa, SD. & Gunarsa, Yulia SD. (2009). *Psikologi Untuk Pembimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, D.S. (2000). *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (2001) . *Analisis Regresi*.Andi Offset. Yogyakarta.
- <https://telkomuniversity.ac.id/self-awareness-pengertian-ciri-ciri-manfaat-dan-cara-membangunnya/>
- Humas UMM. (2018). Uji Kredibilitas Penelitian Kualitatif. <https://penalaran.unm.org/uji-kredibilitas-penelitian-kualitatif/#:~:text=Pemeriksaan%20keabsahan%20data%20dapat%20dilakukan,dihasilkan%20selama%20proses%20penelitian%20kualitatif.>
- Husna, F. (2018). Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam (Psychoanalysis in The Islamic Perspective). *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 5(2), 51-57
- Ilyas, I. (2016). Hubungan Self Regulated Learning Dan Kematangan Emosi Dengan Prokrastinasi Akademik. *Analitika*, 8(1), 25–29.
- Juardi, S. S. M. (2018). Evaluasi Penggunaan Aplikasi Siskeudes Dalam Upaya Peningkatan Kualitas

- Akuntabilitas Keuangan Desa (Studi Pada Desa Jenetallasa Kec. Pallangga Kab. Gowa). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. 1(2), 34-39. <https://doi.org/10.24252/jiap.v4i1.5159>
- Lapau, Buchari. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mar'atusholihah, H., Priyanto, W., & Damayani, A. T. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan. *Jurnal MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(3), 9-12. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v7i3.19411>
- M. Arifin Noor (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 85.
- Mujahidin, M. (2019). Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 3(1), 11-16.
- Sudirman, M. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 49-64.
- Mulyana, Dedy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasir (2019). Sudut Pandang Feminis Muslim tentang Menutup Aurat Muslim Feminist View point About Closing the Aurat. *Jurnal Al-Qadau*, 6(1), 1-14.
- Nasrulloh, dkk. (2021). Cadar Dan Jilbab Menurut Dogma Agama Dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 Pada Masyarakat Sumatera Barat). *Jurnal Sosial Budaya*. 18(1), 2-13.
- Niah, W., & Ali, A. (2022). Cadar Dan Identitas Muslimah (Kajian Motivasi Pengguna Cadar Pada Mahasiswa IDIA AL-AMIEN Prenduan). Ahsana Media: *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 23-28. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.8.2.2022.242-251>
- Nur'aini, D. R. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *Jurnal Inersia*. 16(1), 42-46. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Paryanto, R., & Wati, I. D. P. (2013). Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 2(5), 143–154.
- Pohon, A. R. (2021). Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority. *Jurnal Komunika Islamika*. 8(1), 22-29.
- Ratri, Lintang (2019). Cadar, Media dan Identitas Muslim. 39(2), 21-25.
- Shirazi, F., & Mishra, S. (2010). Young Muslim women on the face veil (niqab): A tool of resistance in Europe but rejected in the United States. *International Journal of Cultural Studies*, 13(1), 43–62. <https://doi.org/10.1177/1367877909348538>
- Sofia, L. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i2.2195>
- Sudirman, M. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 49-64.

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanti & Fahyuni. (2021). Konsep Jilbab Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tadrib*, 7(1), 124-138. <https://jurnal.radenfataf.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/6285>
- Syahran, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal*. 4(2). 77-83. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>
- Tarmizi. (2017). Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam. *Jurnal Al-Irsyad*, 2(7). 21-32.
- Waskito, Jati, and Banu Witono. 2014. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 17(3). 1–16.
- Wirastho & An-Nabilah. (2021). Implementasi Jilbab dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 (Studi Komparasi f Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Kitab Tafsir Fi Zhalil Qur'an dan Kitab Tafsir Al Misbah), *AlKarima*, 5(1), 15-24.
- Yin, R. K. (2009). Case Study Research Design and Methods (4th ed. Vo). 83-89. Sage Publication.
- Yusuf. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan. Jakarta: Kencana
- Tissot, S. (2011). Excluding Muslim women: From hijab to niqab, from school to public space. *Public Culture*, 23(1), 39–46. <https://doi.org/10.1215/08992363-2010-014>
- Utami, F. (2016). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.553>
- Zahroh, Maulidiah. (2021). "Peran Nyai Siti Hainunah Dalam Menanamkan Kesadaran Mengikuti Kegiatan Manaqib Penduduk Desa Klakah Selatan Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1(2): 151.
- Zempi, I. (2016). 'It's a part of me, I feel naked without it': choice, agency and identity for Muslim women who wear the niqab.' *Ethnic and Racial Studies*, 39(10), 1738–1754. <https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1159710>